

Pendidikan Islam Sebagai Agen Deradikalisasi: Analisis Teori Sosial Dan Pedagogi Kritis

Sahrul Takim

STAI Babussalam Sula Maluku Utara.Indonesia
sahrultakim@staibabussalamsula.ac.id

Abstrak

Radikalisme keagamaan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ideologis, sosial, politik, dan psikologis. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, penyebaran paham radikal semakin kompleks dan cepat, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai agen deradikalisasi melalui internalisasi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi dengan pendekatan teori sosial dan pedagogi kritis. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai instrumen deradikalisasi apabila dikembangkan melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual. Integrasi teori sosial membantu memahami akar struktural radikalisme, sedangkan pedagogi kritis berperan dalam membangun kesadaran kritis peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mampu mencegah berkembangnya ideologi radikal.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Deradikalisasi, Teori Sosial, Pedagogi Kritis

.Abstract

Religious radicalism is a multidimensional phenomenon influenced by ideological, social, political, and psychological factors. In the context of globalization and digitalization, the spread of radical ideologies is becoming increasingly complex and rapid, especially among the younger generation. Islamic education has a strategic position as an agent of deradicalization thru the internalization of values of moderation, tolerance, and social justice. This research aims to analyze the role of Islamic education in deradicalization efforts using a social theory and critical pedagogy approach. The method used is a literature review by examining various relevant academic sources. The research results show that Islamic education can function as an instrument of deradicalization if developed thru dialogical, reflective, and contextual approaches. The integration of social theory helps to understand the structural roots of radicalism, while critical pedagogy plays a role in building the critical awareness of learners. Thus, Islamic education not only serves as a medium for the transmission of values but also as a means of social transformation capable of preventing the spread of radical ideologies.

Keywords: Islamic Education, Deradicalization, Social Theory, Critical Pedagogy

A. Pendahuluan

Radikalisme merupakan salah satu persoalan serius dalam kehidupan masyarakat modern yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu¹. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara konflik, tetapi juga di negara yang secara sosial relatif stabil seperti Indonesia. Radikalisme tidak lagi hadir dalam bentuk fisik semata, melainkan juga dalam bentuk ideologi, narasi digital, dan konstruksi pemikiran yang eksklusif serta intoleran². Dalam pandangan Azyumardi Azra, radikalisme keagamaan seringkali berakar pada pemahaman agama yang sempit dan tidak kontekstual sehingga melahirkan sikap eksklusivisme dan penolakan terhadap pluralitas.³

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan ruang baru bagi penyebaran ideologi radikal. Media sosial, forum daring, dan platform digital lainnya menjadi sarana efektif dalam menyebarkan paham yang menyimpang dari nilai-nilai moderasi⁴. Generasi muda sebagai pengguna aktif teknologi digital menjadi kelompok yang paling rentan terpapar. Dalam kondisi ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai benteng utama dalam membentuk pola pikir yang kritis dan moderat. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama harus mampu membina kepribadian peserta didik secara utuh agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang.⁵

Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak, sikap sosial, dan cara pandang terhadap kehidupan. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia secara seimbang.⁶ Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam merespons dinamika sosial yang kompleks.

Salah satu permasalahan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih cenderung tekstual dan normatif. Pendekatan ini seringkali tidak

¹ Wanisa Rasid et al., "The Role of Visual Media in Improving the Indonesian Vocabulary of Class II Students of MIS Fathul Munir , Ternate City , Indonesia," *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 10–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2317>.

² Eka Deviyanti S Djafar et al., "Islamic Counseling Approach in Developing Students' Morals at MTs Negeri 1 Ternate," *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1.1 (2026): 119–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2341>.

³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 145.

⁴ Ardiyan Sahabu et al., "Implementation of Artificial Intelligence (AI) as a Companion Tutor in Nahwu Sharaf Learning," *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2316>.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 87.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986, hlm. 56.

memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual⁷. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk menjadi kaku dan berpotensi melahirkan sikap eksklusif. Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan konteks sosial akan menghasilkan pemahaman keagamaan yang sempit.⁸ Dalam kondisi tertentu, hal ini dapat menjadi pintu masuk bagi berkembangnya radikalisme.

Dalam perspektif teori sosial, radikalisme tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh struktur sosial⁹. Ketimpangan ekonomi, marginalisasi sosial, serta ketidakadilan politik menjadi faktor yang turut mendorong munculnya radikalisme. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Karl Marx yang menekankan bahwa konflik sosial muncul akibat ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya.¹⁰

Selain itu, lemahnya integrasi sosial juga dapat memicu munculnya radikalisme. Émile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat yang kehilangan solidaritas akan rentan terhadap disintegrasi dan konflik.¹¹ Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial melalui internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. M. Quraish Shihab juga menekankan bahwa ajaran Islam sejatinya mengedepankan keseimbangan (tawazun) dan moderasi (wasathiyah) dalam kehidupan sosial.¹²

Di sisi lain, pendekatan pedagogi kritis yang diperkenalkan oleh Paulo Freire menawarkan paradigma baru dalam pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses “banking system” di mana peserta didik hanya menerima informasi secara pasif, tetapi sebagai proses dialogis yang mendorong kesadaran kritis.¹³ Dalam konteks pendidikan Islam, Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan historis-kontekstual dalam memahami ajaran Islam agar relevan dengan realitas sosial.¹⁴

Pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan pedagogi kritis akan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis dan mengkritisi realitas sosial. Hal ini sangat penting dalam mencegah penyebaran ideologi radikal yang seringkali memanfaatkan ketidaktahuan dan ketidakmampuan berpikir kritis.

⁷ Maida Rorano et al., “Carl Rogers’ Humanistic Education Concept and Its Implementation in Independent Learning- Based Learning,” *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 127–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2342>.

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 112.

⁹ Kamarun M Sebe and Adiyana Adam, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekoteologi,” *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 2025, 1–11.

¹⁰ Karl Marx, *Das Kapital*, Penguin Books, London, 1990, hlm. 45.

¹¹ Émile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, Free Press, New York, 1997, hlm. 67.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 2007, hlm. 321.

¹³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Continuum, New York, 2000, hlm. 72.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press, Chicago, 1982, hlm. 5.

Menurut Nurcholish Madjid, Islam harus dipahami secara terbuka dan rasional agar tidak terjebak dalam sikap keagamaan yang sempit dan eksklusif.¹⁵

Perkembangan dunia akademik menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih humanis dan konstruktivistik¹⁶. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada hasil semata, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini, Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan modern agar tetap relevan.¹⁷ Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu bertransformasi agar mampu menjawab tantangan zaman.

Selain itu, konsep moderasi beragama (wasathiyah) yang menjadi fokus kebijakan pendidikan di Indonesia juga perlu diimplementasikan secara konkret dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi merupakan kunci dalam menjaga keutuhan bangsa yang plural.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi agen deradikalisasi, namun memerlukan pendekatan yang integratif antara teori sosial dan pedagogi kriti¹⁹s. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kajian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting: Bagaimana pendidikan Islam dapat berperan sebagai agen deradikalisasi? Bagaimana teori sosial menjelaskan fenomena radikalisme? Bagaimana pedagogi kritis dapat diterapkan dalam pendidikan Islam? Bagaimana integrasi ketiganya dalam menghadapi tantangan radikalisme modern? Dengan perspektif teori sosial dan paedagggiek kritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun Pendidikan Islam sebagai pranata sosial yang benar-benar merefleksikan nilai-nilai *rahmatan lil'alam*.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam sebagai Sistem Transformasi Nilai

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992, hlm. 78.

¹⁶ Fitriani Musa et al., "The Concept of Epistemology in Islamic Education and Its Challenges in the Era of Artificial Intelligence," *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1.1 (2026): 171–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2347>.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 45.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Kencana, Jakarta, 2012, hlm. 203.

¹⁹ Adiyana Adam, Ramli Yusuf, and MJMDKMS Muhlis Malaka, "The Effectiveness of Deep Learning Training on Teachers' Memorization of Interactive Teaching Modules at MAN IC West Halmahera," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 3 (2023): 348–56.

Pendidikan Islam secara konseptual tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan sebagai sistem transformasi nilai yang menyeluruh terhadap manusia²⁰. Dalam pandangan klasik, Abuddin Nata menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.²¹ Namun, dalam konteks perkembangan global saat ini, paradigma tersebut mengalami perluasan yang signifikan.

Transformasi sosial, perkembangan teknologi digital, serta dinamika globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual kritis dan kemampuan adaptif terhadap perubahan²². Dengan demikian, pendidikan Islam harus bergerak dari model normatif menuju model transformatif.

a. Tujuan Pendidikan (Iman, Ilmu, Amal)

Tiga pilar utama pendidikan Islam yakni iman, ilmu, dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iman menjadi fondasi spiritual, ilmu sebagai instrumen rasional, dan amal sebagai manifestasi praksis. Dalam perkembangan akademik terbaru, konsep ini mulai dikaji melalui pendekatan integratif-interdisipliner, yang menghubungkan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka *unity of knowledge*²³.

Pendekatan ini juga didukung oleh berkembangnya kajian *Islamic epistemology* yang berupaya mengharmonisasikan wahyu dan rasio sebagai sumber pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi ilmu, tetapi harus mengarah pada integrasi holistik.

b. Nilai Moderasi (Tasamuh, Tawazun, I'tidal)

Nilai-nilai moderasi menjadi sangat penting dalam menghadapi meningkatnya polarisasi sosial dan ekstremisme. Tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) merupakan prinsip-prinsip yang harus diinternalisasikan dalam sistem pendidikan.

²⁰ Sahrul Takim and Adiyana Adam, "Kepemimpinan Transformatif Di Perguruan Tinggi Islam Kepulauan: Studi Kasus STAI Babussalam Sula," *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 2025, 74–87.

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 25.

²² Zainal Abidin Marasabessy et al., "PELATIHAN PEMANFAATAN AI BAGI GURU DALAM MERANCANG MATERI AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DI," *MARITABE Pengabdian Masyarakat* at Vol/8, no. 1 (2025): 79–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i1.79-93>.

²³ Adiyana Adam, "Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)* 1, no. 1 (2023): 29–37.

Dalam konteks global, konsep moderasi Islam kini menjadi perhatian utama dalam diskursus akademik internasional, terutama dalam kajian *peace education* dan *counter-extremism education*. Pendidikan Islam dituntut untuk menjadi agen perdamaian yang mampu membangun kesadaran pluralisme tanpa kehilangan identitas keislaman.

c. Metode Pembelajaran Kontekstual

Metode pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan yang relevan dalam era modern. Pembelajaran tidak lagi bersifat dogmatis, tetapi harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Model *student-centered learning*, *problem-based learning*, dan *experiential learning* menjadi bagian dari inovasi pedagogis dalam pendidikan Islam.

Perkembangan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)* dan *digital learning platforms* juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk lebih inklusif dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai tidak hanya terjadi pada konten, tetapi juga pada metode pembelajaran.

2. Radikalisme dan Deradikalisasi dalam Perspektif Modern

Radikalisme dalam era kontemporer mengalami transformasi signifikan. Jika sebelumnya radikalisme lebih bersifat ideologis dan terstruktur, kini ia berkembang secara masif melalui media digital dan jaringan global.

John Horgan menjelaskan bahwa radikalisisasi merupakan proses bertahap yang melibatkan perubahan identitas, keyakinan, dan perilaku individu.²⁴ Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang kompleks dan multidimensional.

a. Faktor Ideologis

Faktor ideologis tetap menjadi salah satu pemicu utama radikalisme. Interpretasi teks keagamaan yang sempit dan eksklusif seringkali melahirkan sikap intoleran. Dalam kajian terbaru, fenomena ini dikaitkan dengan *cognitive closure*, yaitu kecenderungan individu untuk mencari kepastian absolut tanpa membuka ruang dialog.

b. Faktor Sosial-Ekonomi

Ketimpangan sosial dan ekonomi juga berkontribusi terhadap munculnya radikalisme. Individu yang merasa terpinggirkan cenderung lebih rentan terhadap ideologi ekstrem. Dalam perspektif sosiologi modern, kondisi ini disebut sebagai *relative deprivation*, yaitu perasaan ketidakadilan akibat kesenjangan sosial.

c. Faktor Psikologis

Dari sisi psikologis, kebutuhan akan identitas, makna hidup, dan pengakuan sosial menjadi faktor penting dalam proses radikalisisasi.

²⁴ John Horgan, *The Psychology of Terrorism*, Routledge, London, 2005, hlm. 89.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami krisis identitas lebih mudah terpengaruh oleh narasi ekstremisme.

Deradikalisasi sebagai Strategi Preventif. Deradikalisasi tidak cukup dilakukan melalui pendekatan keamanan, tetapi harus melibatkan pendekatan pendidikan, sosial, dan psikologis. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun narasi alternatif yang inklusif dan humanis.

3. Teori Sosial sebagai Kerangka Analisis

Teori sosial memberikan landasan konseptual untuk memahami fenomena radikalisme dan transformasi pendidikan secara lebih mendalam.

a. Teori Konflik

Teori konflik menekankan bahwa ketimpangan sosial menjadi akar dari berbagai konflik, termasuk radikalisme.²⁵ Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu menjadi alat untuk mengurangi kesenjangan melalui pemberdayaan intelektual dan moral.

b. Teori Integrasi

Teori integrasi menyoroti pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga stabilitas masyarakat.²⁶ Pendidikan Islam berperan dalam membangun kohesi sosial melalui nilai-nilai ukhuwah dan persatuan.

c. Teori Konstruksi Sosial

Menurut teori konstruksi sosial, realitas dibentuk melalui interaksi sosial.²⁷ Artinya, pemahaman keagamaan juga merupakan hasil konstruksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengarahkan konstruksi tersebut ke arah yang moderat dan inklusif.

Dalam perkembangan akademik terbaru, teori ini banyak digunakan dalam studi *religious discourse analysis* untuk memahami bagaimana narasi keagamaan dibentuk dan disebarluaskan melalui media digital.

4. Pedagogi Kritis dalam Pendidikan Islam

Pedagogi kritis menawarkan pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan, bukan penindasan.²⁸

a. Dialog

Dialog menjadi metode utama dalam pedagogi kritis. Proses pembelajaran harus bersifat interaktif, bukan satu arah. Dalam pendidikan Islam, dialog dapat dikaitkan dengan tradisi *musyawarah* dan *ijtihad*.

²⁵ Karl Marx, *Das Kapital*, Penguin Books, London, 1990

²⁶ Émile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, Free Press, New York, 1997

²⁷ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, Anchor Books, New York, 1966

²⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Continuum, New York, 2000

b. Refleksi

Refleksi memungkinkan peserta didik untuk memahami realitas secara mendalam. Proses ini penting dalam membangun kesadaran kritis terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk radikalisme.

c. Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis (*critical consciousness*) merupakan tujuan utama pedagogi kritis. Individu tidak hanya memahami realitas, tetapi juga mampu mengubahnya. Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran ini harus diarahkan pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian.

Integrasi Pedagogi Kritis dan Pendidikan Islam. Integrasi pedagogi kritis dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis dan progresif. Hal ini sejalan dengan perkembangan akademik global yang menekankan pentingnya *transformative education* dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

C. Metode

Metode penelitian ini menggunakan Metode pemecahan masalah melalui studi literatur atau kajian pustaka merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Langkah-langkahnya dimulai dengan merumuskan masalah secara spesifik untuk menentukan fokus kajian. Setelah itu, dilakukan eksplorasi literatur guna memahami berbagai perspektif dan mendapatkan data yang mendukung pemahaman masalah. Data dikumpulkan dari sumber-sumber kredibel seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian. Proses ini dilanjutkan dengan validasi sumber untuk memastikan relevansi dan keandalannya.²⁹

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui berbagai teknik seperti analisis deskriptif, komparatif, dan tematik. Analisis deskriptif membantu menggambarkan isi literatur secara rinci, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk menilai kesamaan dan perbedaan temuan antar-sumber. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang relevan dengan permasalahan. Data yang diperoleh kemudian disintesis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas atau solusi teoritis terhadap permasalahan. Hasil dari metode ini adalah sebuah kesimpulan atau rekomendasi yang didasarkan pada analisis kritis terhadap literatur yang digunakan. Metode kajian pustaka ini sangat bermanfaat untuk memberikan dasar teoritis yang kuat sebelum melakukan penelitian empiris

D. Hasil

²⁹ Hadi Sutarto, and Radiyatul Radiyatul. "Metode pemecahan masalah menurut polya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis di sekolah menengah pertama." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 2.1 (2014)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai agen deradikalisasi apabila dikembangkan secara sistematis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif—seperti hafalan dan pemahaman tekstual—terbukti kurang efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan aspek afektif dan sosial lebih mampu membangun kesadaran toleransi, empati, serta sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan dalam Islam yang tidak hanya menekankan ilmu ('ilm), tetapi juga pembentukan akhlak (akhlaq). Al-Qur'an menegaskan pentingnya keseimbangan tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat). Konsep ini menjadi dasar teologis bagi pendidikan Islam dalam membangun sikap tengah (moderasi) serta menolak segala bentuk ekstremisme.

Selain itu, nilai toleransi (tasamuh) juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6: "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" Ayat ini menunjukkan pengakuan terhadap perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dihormati, bukan dipertentangkan. Hal ini diperkuat pula dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan sarana untuk saling mengenal (*lita'arafu*), bukan untuk saling meniadakan.

Dalam konteks deradikalisasi, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pedagogi kritis memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Melalui dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap informasi yang mereka terima, terutama di era digital yang sarat dengan penyebaran ideologi radikal. Hal ini selaras dengan perintah Al-Qur'an dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 18 yang memuji orang-orang yang mendengarkan berbagai pendapat lalu mengikuti yang terbaik di antaranya. Ayat ini menegaskan pentingnya kemampuan seleksi dan penilaian kritis terhadap informasi.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mendorong penggunaan akal dan refleksi dalam memahami realitas, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191 yang mengajak manusia untuk berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kesadaran intelektual sebagai benteng terhadap pemahaman yang sempit dan radikal.

Dalam perspektif sosial, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan pendekatan kritis mampu membangun solidaritas sosial dan mencegah konflik. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang menganjurkan dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Pendekatan ini menolak kekerasan dan menekankan pentingnya komunikasi yang damai dalam menyampaikan ajaran agama.

Dalam kerangka ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam upaya deradikalisasi, terutama jika dikembangkan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial, serta diperkuat dengan pendekatan pedagogi kritis. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat bagi pendidikan Islam untuk membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, kritis, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

E. Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa radikalisme merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipahami secara parsial maupun diselesaikan melalui pendekatan tunggal. Radikalisme lahir dari interaksi kompleks antara faktor ideologis, sosial, ekonomi, politik, serta psikologis yang saling berkelindan. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat reduksionis, misalnya hanya menitikberatkan pada aspek keamanan atau doktrin keagamaan tidak akan mampu menyentuh akar persoalan secara komprehensif.³⁰

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai instrumen transformasi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesadaran, karakter, dan orientasi nilai. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi tantangan serius, terutama ketika masih didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal yang kurang memberikan ruang bagi pengembangan daya kritis peserta didik.³¹

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu bergerak dari paradigma tradisional menuju paradigma modern yang adaptif terhadap perubahan sosial.³² Sementara itu, Azyumardi Azra menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan realitas global agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam eksklusivisme yang berpotensi melahirkan radikalisme.³³

Lebih jauh, Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.³⁴ Ketidakseimbangan dalam pengembangan dimensi tersebut dapat menyebabkan

³⁰ Yamin Latief Tjokra et al., *GALATAMA: Model Inovasi Literasi Madrasah Berbasis Kebijakan Dan Praktik Empiris Di Maluku Utara* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2026).

³¹ Sebe and Adam, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekoteologi."

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 72.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Kencana, Jakarta, 2012, hlm. 51.

³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986, hlm. 110.

distorsi dalam pemahaman keagamaan, yang pada akhirnya membuka ruang bagi munculnya sikap ekstrem.

1. Perspektif Teori Sosial

a. Radikalisme sebagai Produk Ketimpangan Sosial

Dalam perspektif teori sosial, radikalisme tidak dapat dilepaskan dari konteks ketimpangan sosial. Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya sering kali melahirkan rasa marginalisasi dan keterasingan (*alienation*), yang kemudian mendorong individu mencari identitas alternatif melalui ideologi radikal.

Pemikiran Karl Marx menjelaskan bahwa konflik sosial merupakan konsekuensi dari ketimpangan struktural antara kelompok dominan dan subordinat.³⁵ Dalam konteks ini, radikalisme dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang dianggap tidak adil. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membangun kesadaran kritis terhadap struktur sosial sekaligus menawarkan solusi konstruktif berbasis nilai keadilan.

Pendapat ini diperkuat oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai alat perubahan sosial yang mampu mengarahkan masyarakat menuju keadilan dan kesejahteraan.³⁶ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat reproduktif, tetapi juga transformatif.

b. Kegagalan Integrasi Sosial dan Krisis Identitas

Selain faktor ketimpangan, radikalisme juga dipengaruhi oleh kegagalan integrasi sosial. Émile Durkheim menekankan bahwa lemahnya solidaritas sosial dapat menyebabkan individu kehilangan arah dan makna hidup.³⁷ Dalam kondisi ini, individu menjadi rentan terhadap ideologi yang menawarkan identitas dan tujuan hidup yang jelas, meskipun bersifat ekstrem.

Dalam konteks pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengidentifikasi fenomena ini sebagai krisis adab, yaitu hilangnya kemampuan menempatkan sesuatu secara proporsional.³⁸ Krisis ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada struktur sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam.³⁹ Menurutnya, pemahaman

³⁵ Karl Marx, *Das Kapital*, Penguin Books, London, 1990, hlm. 105.

³⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 92.

³⁷ Émile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, Free Press, New York, 1997, hlm. 135.

³⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1999, hlm. 25.

³⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, University of Chicago Press, Chicago, 1982, hlm. 18.

yang literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial dapat menghasilkan interpretasi yang sempit dan berpotensi radikal.

c. Konstruksi Sosial dan Peran Lingkungan

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan proses internalisasi nilai.⁴⁰ Dengan demikian, radikalisme merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, media, dan pengalaman individu.

Dalam era digital, proses konstruksi ini semakin kompleks karena dipengaruhi oleh algoritma media sosial yang dapat memperkuat bias dan mempersempit perspektif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintervensi proses ini melalui pembentukan kesadaran kritis dan literasi digital.

Pandangan ini juga sejalan dengan M. Quraish Shihab yang menekankan bahwa Islam adalah agama moderasi (*wasathiyah*) yang menolak segala bentuk ekstremitas.⁴¹ Pendidikan Islam harus menjadi media untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

2. Pendekatan Pedagogi Kritis

a. Pendidikan sebagai Proses Pembebasan

Pendekatan pedagogi kritis menawarkan kerangka metodologis yang relevan dalam menghadapi radikalisme. Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan yang membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*).⁴²

Dalam pendidikan Islam, prinsip ini dapat diintegrasikan melalui pendekatan dialogis yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Hal ini penting untuk mencegah internalisasi ideologi radikal yang sering disebarkan melalui narasi simplistik.

b. Dialog, Refleksi, dan Empati

Pendekatan pedagogi kritis menekankan tiga aspek utama: dialog, refleksi, dan empati. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk memahami berbagai perspektif. Refleksi memungkinkan mereka mengevaluasi pemahaman yang dimiliki, sementara empati membantu mereka menghargai perbedaan.

Konsep ini sebenarnya telah lama dikenal dalam tradisi Islam. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus membentuk akhlak dan kesadaran batin, bukan hanya aspek intelektual.⁴³ Demikian pula Ibnu Khaldun yang

⁴⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, Anchor Books, New York, 1966, hlm. 60.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2007, hlm. 130.

⁴² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Continuum, New York, 2000, hlm. 85.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005, hlm. 60.

menekankan pentingnya metode pembelajaran yang bertahap dan kontekstual.⁴⁴

c. Literasi Digital dan Deradikalisasi

Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa radikalisme banyak berkembang melalui media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana deradikalisasi.

Menurut Azyumardi Azra, media digital dapat menjadi ruang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi Islam.⁴⁵ Konten edukatif yang berbasis pada nilai tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat menjadi kontra-narasi terhadap ideologi radikal. Selain itu, Abdul Mujib menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam menghadapi pengaruh negatif media digital.⁴⁶

d. Integrasi Pedagogi Kritis dalam Pendidikan Islam

Integrasi pedagogi kritis dalam pendidikan Islam tidak berarti menghilangkan nilai-nilai normatif, tetapi memperkaya metode pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan. Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen deradikalisasi yang tidak hanya mencegah penyebaran ideologi radikal, tetapi juga membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensional. Dalam perspektif teori sosial, radikalisme berkaitan dengan ketimpangan sosial dan kegagalan integrasi, sementara dalam perspektif pedagogi kritis, radikalisme dapat dicegah melalui pengembangan kesadaran reflektif dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai agen deradikalisasi, asalkan dikembangkan secara holistik, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam memanfaatkan teknologi digital.

F. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen deradikalisasi dalam menghadapi tantangan kompleks di era kontemporer. Radikalisme yang berkembang saat ini tidak hanya bersumber dari pemahaman keagamaan yang sempit, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, politik, serta perkembangan teknologi digital yang semakin masif. Oleh karena itu,

⁴⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Dar al-Fikr, Beirut, 2004, hlm. 420.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 105.

⁴⁶ Abdul Mujib, *Psikologi Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2015, hlm. 140.

pendekatan yang parsial tidak lagi memadai, dan pendidikan Islam harus hadir sebagai solusi yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan.

Integrasi antara perspektif teori sosial dan pendekatan pedagogi kritis terbukti mampu memberikan kerangka yang lebih utuh dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Dari sisi teori sosial, pendidikan Islam berperan sebagai instrumen rekonstruksi sosial yang mampu mengatasi ketimpangan, memperkuat integrasi, serta membangun solidaritas dalam masyarakat yang majemuk. Sementara itu, melalui pendekatan pedagogi kritis, pendidikan Islam dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kesadaran kritis, serta sikap empati peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Lebih lanjut, pendidikan Islam yang transformatif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan sosial secara seimbang. Hal ini penting untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu bergerak dari pola pembelajaran yang bersifat doktrinal menuju pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual.

Selain itu, perkembangan dunia akademik dan teknologi digital menuntut pendidikan Islam untuk lebih adaptif dan inovatif. Pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi menjadi peluang strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat serta membangun kontra-narasi terhadap ideologi radikal. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam ruang kelas, tetapi juga dalam ruang publik yang lebih luas, termasuk di dunia maya.

Pada akhirnya, pendidikan Islam yang dikembangkan secara integratif dan transformatif akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, kritis, dan toleran. Generasi inilah yang diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam sebagai agen deradikalisasi bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi urgensi sosial dalam menjaga harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah keberagaman.

Referensi

- Adam, Adiyana, Ramli Yusuf, and MJMDKMS Muhlis Malaka. "The Effectiveness of Deep Learning Training on Teachers' Memorization of Interactive Teaching Modules at MAN IC West Halmahera." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 3 (2023): 348–56.
- Adiyana Adam. "Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)* 1, no. 1 (2023): 29–37.

- Abdul Mujib, *Psikologi Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2015
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Mizan, Bandung, 2002
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Kencana, Jakarta, 2012
- Djafar, Eka Deviyanti S, Munisa Husen, Asriyani M Arifin, and Adiyana Adam. "Islamic Counseling Approach in Developing Students' Morals at MTs Negeri 1 Ternate." *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1.1 (2026): 119–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2341>.
- Émile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, Free Press, New York, 1997
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press, Chicago, 1982
- Hadi Sutarto, and Radiyatul Radiyatul. "Metode pemecahan masalah menurut polya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis di sekolah menengah pertama." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 2.1 (2014)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Dar al-Fikr, Beirut, 2004
- John Horgan, *The Psychology of Terrorism*, Routledge, London, 2005
- Karl Marx, *Das Kapital*, Penguin Books, London, 1990
- Marasabessy, Zainal Abidin, Adiyana Adam, Jamain Werfewubun, and Salsabila Silim. "PELATIHAN PEMANFAATAN AI BAGI GURU DALAM MERANCANG MATERI AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DI." *MARTABE Pengabdian Masyarakat* Vol 8, no. 1 (2025): 79–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i1.79-93>.
- Musa, Fitriani, Sahjad M Aksan, Arif Rahman Firianto, Adiyana Adam, and B Baharuddin. "The Concept of Epistemology in Islamic Education and Its Challenges in the Era of Artificial Intelligence." *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1.1 (2026): 171–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2347>.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2007

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Continuum, New York, 2000
- Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, Anchor Books, New York, 1966
- Rasid, Wanisa, Nurjannah Silswane, Adiyana Adam, M Mudayana, Abdurrahman Hi Usman, Faculty Tarbiyah, Teacher Training, Iain Ternate, North Maluku, and Indonesia Email. "The Role of Visual Media in Improving the Indonesian Vocabulary of Class II Students of MIS Fathul Munir, Ternate City, Indonesia." *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2317>.
- Rorano, Maida, Sahja M Aksan, Adiyana Adam, and Nurmala Buamona. "Carl Rogers' Humanistic Education Concept and Its Implementation in Independent Learning- Based Learning." *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 127–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2342>.
- Sahabu, Ardiyan, Santi Amin, Andi Nurawaddah, Hamdy M Zen, and Adiyana Adam. "Implementation of Artificial Intelligence (AI) as a Companion Tutor in Nahwu Sharaf Learning." *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2316>.
- Sebe, Kamarun M, and Adiyana Adam. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekoteologi." *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 2025, 1–11.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1999
- Takim, Sahrul, and Adiyana Adam. "Kepemimpinan Transformatif Di Perguruan Tinggi Islam Kepulauan: Studi Kasus STAI Babussalam Sula." *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 2025, 74–87.
- Tjokra, Yamin Latief, M Pd SHI, Jamaludin Sehat, Dr Dra MM, Adiyana Adam, and Lukman Tamhir. *GALATAMA: Model Inovasi Literasi Madrasah Berbasis Kebijakan Dan Praktik Empiris Di Maluku Utara*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2026.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011